

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Perkembangan zaman membuat kebutuhan hidup manusia mengalami perkembangan dari waktu ke waktu . Meningkatnya gaya hidup (*lifestyle*) merupakan salah satu dampak dari semakin banyaknya keinginan individu untuk dipenuhi. Realita ini mendesak setiap orang agar dapat mengikuti kemajuan itu. Fenomena memodifikasi tubuh merupakan sebuah kegiatan yang bertujuan untuk mengekspresikan dan mengaktualisasikan diri salah satunya dengan menggambar bagian kulit tubuh dengan jarum dan tinta secara permanen yang dikenal dengan istilah Tato. Olong mengatakan bahwa tato merupakan sebuah tradisi yang lahir dari kebudayaan pedalaman, tradisional, yang dapat dikatakan kuno (dalam Nugroho, Hatuwe, & Sary, 2018:233). Olong dalam bukunya yang berjudul “*tatto*” menjelaskan asal kata tato berasal dari kata “tatau” (Tahiti). Suku Mentawai yang terdapat di Indonesia tercatat sebagai suku yang memiliki kebudayaan tato tertua di dunia.

Dalam sejarah tato di Indonesia, terdapat masa-masa baik dan buruk yang juga sebenarnya terjadi di seluruh dunia. Tato tradisional dari suku Dayak merupakan tato yang pertama kali dikenal di Indonesia. Tato tradisional dianggap baik karena terdapat nilai leluhur dan makna yang terkandung di setiap gambarnya. Dalam perkembangannya penggunaan tato disalahgunakan untuk membentuk kesan menyeramkan atau gagah oleh para preman dan digunakan juga sebagai tanda

pada narapidana yang telah bebas. Saat itu fungsi tato mengalami transformasi yang menciptakan *image* tato yang awalnya merupakan sebuah tradisi menjadi simbol kriminal (Olong, 2006:239). Pada tahun 1982-1985 terjadi kasus yang melibatkan orang-orang bertato di sebagian kota besar di Indonesia yang pada saat itu media menyebutnya penembak misterius (petrus). Pada saat itu tato digunakan sebagai salah satu ciri untuk mengenali preman oleh petugas. Operasi ini tertutup dan tanpa diketahui orang. Preman yang menjadi sasaran penangkapan tadi dibunuh dan jenazah tersebut dibiarkan terbaring di keramaian agar orang-orang dapat mengetahui siapa yang menjadi korban pembunuhan serta menimbulkan dampak ketakutan bagi pelaku tindak kriminal yang masih berkeliaran (Ajidarma, 2007:54).

Terdapat beberapa daerah yang memiliki tradisi tato di Indonesia. Dewi (dalam Nugroho, Hatuwe, & Sary, 2018:233) menjelaskan masyarakat Sumba khususnya perempuan yang telah mempunyai pasangan tetap akan merajah pergelangan kaki mereka dengan warna pekat. Laki-laki dan perempuan di suku Mentawai akan merajah bagian tertentu pada tubuh mereka sebagai simbol kedewasaan. Maunati (dalam Nugroho, Hatuwe, & Sary, 2018:233) menerangkan bahwa perempuan Dayak pada suku Dayak Kayan akan lebih diperhitungkan derajatnya dibanding perempuan yang tidak memiliki tato dan menandakan berasal dari keluarga bangsawan. Kaum wanita Dayak Bahau yang bertato di bagian paha memiliki kedudukan dalam sistem sosial yang sangat tinggi dan serta umumnya dilengkapi aksesoris semacam gelang di bagian kaki. Selain itu bagi kaum laki-laki dari suku Dayak yang berhasil memenggal kepala musuh berhak mendapat sebuah tato pada lengannya. Bagi orang-orang Dayak yang memiliki tradisi tato, budaya

merajah kulit merupakan sebuah kegiatan sakral yang diwariskan secara turun temurun.

Penduduk asli pulau Kalimantan dikenal dengan sebutan Dayak. Lontaan (dalam Darmadi, 2016:323) menjelaskan bahwa kaum Dayak dibagi dalam 405 sub-sub suku. Orang Dayak memberi identitas masing-masing kelompok mereka berdasarkan nama sungai, pahlawan, gunung, dan sebagainya. Tiap sub suku Dayak memiliki adat istiadat dan budaya yang hampir sama, mengikuti kehidupan lingkungan sosial masyarakat, letak geografis, dan bahasa daerah yang dimiliki, baik suku Dayak di Indonesia, Sabah dan Sarawak Malaysia. Dalam beberapa tradisi dan kebudayaan tato dibuat sebagai suatu simbol atau tanda yang dapat menjelaskan status sosial dari pemilik tato tersebut. Fromm (dalam Irawan, 2015) menjelaskan bahwa identitas merupakan sebuah kebutuhan bagi setiap manusia dalam menunjukkan eksistensinya di lingkungan sosial.

Teknik tato dalam tradisi suku Dayak berbeda dengan proses pembuatan tato moderen. Masyarakat suku Dayak menggunakan teknik *handtaping* dengan media duri dari pohon jeruk sebagai mata jarum. Sedangkan tinta tato menggunakan arang dari pelita yang digunakan untuk penerangan di rumah. Namun seiring berjalannya waktu dan perkembangan teknologi para seniman tato Dayak mulai mengenal mesin dan tinta yang lebih baik. Selain itu teknik *handtaping* relatif memakan waktu yang lebih lama dibanding menggunakan mesin sehingga banyak *client* yang meeminta menggunakan mesin.

Namun tidak semua sub suku Dayak memiliki tradisi tato hal ini dikarenakan suku Dayak memiliki enam rumpun yaitu Klemantan, Iban, Apokayan, Murut, Ot Danum-Ngaju, Punan dan 405 sub suku yang tersebar di empat provinsi. Motif dan gambar yang dilukis secara permanen pada bagian tubuh tersebut merupakan sebuah sarana penyampaian pesan secara simbolik mengenai pengalaman dan kisah hidup pemilik tato tersebut. Setiap pengguna *tatto* memiliki alasan tersendiri dalam memilih gambar dan motif yang akan digunakan. Praktek penggunaan tato melalui media gambar dan elemen pendukungnya merupakan sebuah kegiatan komunikasi. Pemahaman di atas sejalan dengan penjelasan dari Lasswell (dalam Effendy, 2000:10) bahwa komunikasi merupakan proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan efek tertentu. Selain itu dimensi dan pemilihan warna merupakan sebuah pesan yang tersirat pada tato tersebut. Tidak jarang orang lain dapat mengerti secara langsung ketika melihat sebuah tato. Namun ada pula yang tidak mengerti dengan makna dan nilai yang terdapat dalam tato yang digunakan tersebut.

Budaya merupakan produk dari sebuah kegiatan yang dilakukan turun temurun dan diwariskan kepada keturunan selanjutnya. Unsur-Unsur normatif dalam sebuah lingkungan terbentuk dari budaya. Setiap kebudayaan memiliki karakter yang unik hal inilah yang menjadi pembeda antara tiap kelompok masyarakat. Aturan-aturan yang terbentuk dalam sebuah kebudayaan digunakan dalam proses komunikasi dengan sesama ataupun kelompok masyarakat lain berkaitan dengan penilaian tingkah laku dan kepercayaan. Beni Ahmad Sabani (dalam Sepa, Bahari, & Fatmawati, 2019) menjelaskan perubahan sosial timbul

akibat konsep dari perubahan kebudayaan. Tato merupakan salah satu contoh kebudayaan yang mengalami pergeseran. Secara pemaknaan, tato sudah mengalami perluasan (ameliorasi). Siapa saja boleh memiliki tato yang dalam hal ini adalah tato yang berasal dari kebudayaan Dayak. Kelompok masyarakat yang tidak memiliki tradisi tato bisa saja memiliki tato di tubuh mereka. Proses dari mereka melihat atau mengenal tato tersebut hingga pada akhirnya memilih untuk menato tubuh mereka adalah proses komunikasi. Tato merupakan sebuah gambar atau simbol (nonverbal) yang memiliki pesan khusus. Apabila pesan yang disampaikan oleh komunikator ini sampai kepada komunikan, berarti terjalin proses komunikasi yang baik. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi sebuah pesan dapat diterima. Salah satunya adalah latar belakang budaya.

Salah satu motif tato Dayak yang sering menjadi pilihan adalah motif *engkabang*. *Engkabang* atau tengkawang adalah jenis pohon besar yang buahnya digunakan sebagai bahan pembuatan minyak goreng dan kosmetik bagi masyarakat suku Iban. Tumbuhan ini mempunyai nilai yang sangat tinggi dalam kehidupan orang Iban. Oleh karena itu buah *engkabang* dijadikan sebagai motif tato tradisional Iban yang diukir pada bagian perut, punggung tengah, dan juga punggung atas (Saging, & Baco, 2022:136). Tato motif *engkabang* melambangkan sumber kehidupan bagi masyarakat suku Iban.

Berdasarkan prariset pertama pada hari Jumat 3 Maret 2023 pukul 13.26 WIB peneliti melakukan wawancara dengan seorang tato *artist* yang juga seorang dosen yang berada di Kabupaten Sintang Kalimantan Barat yaitu Riky Yonda (Rajah

Kulit). Beliau sudah menjadi tato *artist* sejak 2013 hingga sekarang dan merintis usaha ini ketika berada di Yogyakarta. Dalam wawancara tersebut diperoleh data bahwa saat ini banyak anak kaum muda dari suku Dayak yang memilih untuk bertato. Menarik bahwa tidak semua dari mereka berasal dari sub suku Dayak yang memiliki tradisi merajah kulit. Beberapa motif Dayak yang kerap kali dipilih oleh kalangan muda untuk menato tubuh mereka adalah seperti bunga *terung*, *engkabang*, ukir rekung (di leher), dan masih banyak lagi.

Selain Riky Yonda peneliti juga melakukan wawancara pada hari Selasa 12 Maret 2023 pukul 13.54 WIB dengan seorang tato *artist* yang berdomisili di Yogyakarta yaitu Alexander Novan Putra Lamandau (Uncle Gondrong). Beliau mulai berkecimpung dalam dunia tato sejak 2016. Dalam wawancara bersama Novan diperoleh beberapa data seperti saat ini banyak sekali mereka yang bukan berasal dari sub suku Dayak Iban merajah tubuhnya dengan motif Iban. Bahkan tidak hanya warga lokal (WNI) namun ia beberapa kali menato warga negara asing dengan motif Iban. Dari pengalaman Novan, para warga negara asing tersebut menyukai motif dan penempatan motif Iban karena letaknya yang simetris dengan makna yang begitu mendalam.

Seperti yang sudah dijelaskan dalam paragraf sebelumnya bahwa tidak semua sub suku Dayak memiliki tradisi tato. Hal ini kontradiktif dengan apa yang ditemukan oleh Riky yaitu ternyata pemuda yang berasal dari sub suku Dayak yang tidak memiliki tradisi tato memilih untuk menato tubuh mereka bahkan dengan motif seperti yang disebutkan di atas tadi. Tato tersebut sebenarnya merupakan

simbol dalam ritus dan kebudayaan dari suku Dayak Iban. Fenomena ini menarik untuk diteliti dengan pendekatan komunikasi nonverbal yang merupakan bagian dari ilmu komunikasi. Tato sebagai sebuah simbol memiliki pesan dan makna yang terkandung dalam tiap ukirannya. Pesan atau makna yang terdapat pada sebuah tato Dayak tentunya berasal dari pemaknan para tetua dan leluhur suku Dayak. Perubahan sistem dan perkembangan budaya yang terjadi saat ini membuat makna atau pesan yang terkandung dalam sebuah tato Dayak bisa saja berubah. Perubahan ini tentunya melewati serangkaian proses penerimaan atau bahkan penolakan dari tiap individu yang nantinya akan menjadi narasumber dalam penelitian ini.

Saat ini banyak generasi muda yang berasal dari suku Dayak menuntut ilmu di luar pulau Kalimantan khususnya di Yogyakarta. Hal ini menimbulkan perubahan sosial bagi mereka yang tinggal di lingkungan serta budaya baru. Masyarakat suku Dayak dalam hal ini kelompok kaum muda mengalami sebuah fenomena perubahan sosial dan budaya di era moderen saat ini. Salah satu dampak dari semakin banyaknya kebutuhan hidup manusia adalah meningkatnya gaya hidup (*lifestyle*). Dahulu tato dilihat sebagai sebuah simbol tradisi yang sarat dengan religius magis, sakralitas, dan lengkap dengan unsur-unsur peribadatan, kini telah beralih menjadi sesuatu yang profan dan bisa dikenakan oleh siapa saja (Bambang, 2022:121). Kebutuhan untuk memperindah diri lewat tato menjadi salah satu pilihan seperti yang dilakukan oleh para artis, olahragawan, bahkan tokoh-tokoh agama sekali pun. Raymond Williams menjelaskan bahwa tato termasuk di dalam budaya populer yang banyak dilakukan oleh kaum muda, dikerjakan secara rendah, dikonsumsi secara individual, dan menyenangkan (dalam Olong,

2006:11). Dalam perkembangan manusia, kaum muda memiliki masa di mana mereka berusaha keluar dan menemukan jati diri. Jati diri ini biasanya mereka temukan dari perspektif mereka terhadap sesuatu yang ideal salah satunya ada pada idola mereka. Kebutuhan untuk memiliki tampilan yang mirip atau pun memiliki barang yang sama dengan sosok yang diidolakan menjadi kebutuhan yang akan terus dipenuhi.

Di zaman ini tidak sedikit masyarakat yang menggunakan *tatto* sebagai ekspresi seni tanpa mengetahui makna dari tato tersebut. Berbeda dengan beberapa generasi sebelumnya yang menganggap bahwa tato merupakan sebuah gambar yang sakral dan bagian dari budaya turun temurun. Selain itu ada pula yang enggan menggunakan tato pada tubuhnya dengan alasan-alasan seperti takut tidak diterima dalam dunia kerja, tidak bisa menjadi Pegawai Negeri Sipil (PNS), dan merasa tato bukanlah hal yang penting. Dikutip dari portal berita online Kompas.com (2015), kesenian dan tradisi tato yang dimiliki suku Dayak Lundayeh perlahan mulai ditinggalkan. Dalam acara adat dan kegiatan tertentu generasi muda Dayak Lundayeh cenderung lebih sering menggunakan tato temporer.

Peneliti memilih Yogyakarta sebagai lokasi penelitian karena fenomena yang diteliti ini berangkat dari pengalaman dan perjumpaan dengan kaum muda yang memiliki tato tradisi Dayak. Banyak mahasiswa dan bahkan pekerja yang berasal dari suku Dayak yang berasal dari Kalimantan Barat memilih Yogyakarta sebagai rumah kedua bagi mereka. Mereka ada yang tinggal di kos, kontrakan, rumah keluarga, dan asrama. Beberapa asrama di Yogyakarta adalah milik pemerintah

daerah seperti Sekretariat Bersama Pelajar Mahasiswa Kalimantan Barat J.C Oevang Oeray, Asrama Mahasiswa Kalimantan Barat Rahadi Osman, Asrama Mahasiswa Sekadau, Asrama Mahasiswi Landak, dan Asrama Mahasiswa Bengkayang. Aktivitas kaum muda Dayak yang berasal dari Kalimantan Barat di Yogyakarta terbilang aktif. Sekretariat Bersama Pelajar Mahasiswa Kalimantan Barat J.C Oevang Oeray merupakan organisasi yang menaungi mahasiswa Dayak yang berasal dari Kalimantan Barat di Yogyakarta. Pada tahun 2002 diselenggarakan pertama kali Pesta Seni dan Budaya Dayak Se – Kalimantan (PSBDK) dan menjadi acara tahunan (Wilhelmus. 2014. Sekber.weebly.com, 22 Oktober 2023). Walaupun para kaum muda ini berada di tanah rantau, mereka berusaha untuk tetap menjaga eksistensi budaya Dayak di mana mereka berasal.

Kondisi lingkungan yang berbeda ini tentunya akan membentuk sikap dan pola pikir yang berbeda pula. Selain itu dalam sejarahnya, budaya tato di Indonesia dikenal di beberapa daerah saja seperti Sumatera Barat, Kalimantan, dan Suku Moi di Papua Barat. Yogyakarta dikenal sebagai kota pelajar yang juga memiliki daya tarik lewat kebudayaan dan tradisi yang masih dijalankan. Banyak pendatang yang membawa kebudayaan dari daerah asal mereka sehingga kebudayaan dari banyak daerah mulai berakulturasi dengan kebudayaan di Yogyakarta. Salah satunya adalah budaya tato yang pada era orde baru dipandang sebagai simbol kriminalitas. Para pecinta dan pegiat tato di Yogyakarta pada tahun 1997 mendirikan sebuah organisasi bernama Java Tatto Club (JTC) yang bertujuan meruntuhkan dominasi orde baru (TRIBUNJOGJA.COM 2016, budaya.jogjaprov.go.id 22 Oktober 2023). Organisasi ini secara rutin mengadakan festival tato di Yogyakarta. Secara tradisi,

Yogyakarta tidak memiliki budaya tato, namun karena adanya akulturasi budaya akhirnya kesenian tato masuk di Yogyakarta. Salah satu studio tato yang berdiri cukup lama adalah Studio Praboe Jazz Tattoo yaitu sejak 1998 dan menjadi saksi perkembangan tato di Yogyakarta (Mochammad, 2020:3). Selain itu ada beberapa studio tato lainnya yang juga sudah cukup lama berdiri seperti Eternity Tattoo Studio (2002) dan Toxic Tattoo (2000) (Olong, 2006:323). Setiap studio tato tersebut memiliki spesialisasi yang berbeda, hal ini membuat calon pelanggan memiliki banyak referensi motif tatto. Menariknya di Eternity Tatto Studio banyak permintaan tato motif dayak yang memerlukan banyak *block*. Menarik bahwa tradisi tato sudah masuk dan berkembang di luar daerah tato tersebut berasal.

Walaupun suku Dayak dikenal dengan tradisi tatonya, tidak semua sub suku Dayak memiliki kewajiban untuk merajah tubuh mereka. Banyak orang berpandangan bahwa kesenian merupakan produk ekspresi jiwa manusia untuk merespon sebuah keindahan. Namun pengertian tersebut tidak bisa digeneralisasikan bagi semua hasil karya seni, pasalnya terdapat karya seni yang lebih mengutamakan pesan yang mengandung unsur-unsur sistem kebudayaan dari masyarakat bersangkutan. Untuk diketahui bahwa tidak semua sub suku Dayak memiliki tradisi tato namun saat ini penggunaan tato masif di kalangan anak muda suku Dayak. Menurut Larry A. Samovar dan Richard E. Porter (dalam Mulyana, D, 2017:343) komunikasi nonverbal merupakan segala gestur (bukan kata-kata) yang meliputi semua dorongan (selain rangsangan verbal) dalam satu *setting* komunikasi baik secara sengaja maupun tidak disengaja.

Tato dalam hal ini merupakan sebuah simbol yang bukan kata-kata. Pemaknaan dan pesan yang ingin disampaikan oleh pemilik tato (komunikator) diproduksi sedemikian rupa lewat sebuah gambar yang memiliki makna tertentu. Mungkin satu gambar tato dapat digunakan oleh orang yang berbeda, namun pemaknaan tato tersebut bisa saja berbeda. Indonesia sebagai negara yang memiliki keberagaman budaya dan tradisi tentunya kaya akan pesan nonverbal. Hal ini dapat disaksikan lewat tarian, musik, gambar, desain, dan sebagainya. Peneliti melihat tato bukan hanya sebagai sebuah gambar saja. Pemaknaan tato yang lebih individualistik menjadi sebuah warna yang berbeda dan menarik apabila dilihat dari berbagai aspek.

Adapun penelitian terdahulu yang menjadi acuan peneliti terkait pesan komunikasi nonverbal dalam penggunaan tato adalah seperti yang dilakukan oleh Marcellina Eka Pradita dengan judul “Tato Sebagai Sebuah Media Komunikasi Nonverbal Suku Dayak Bahau” (2013). Penelitian tersebut bertujuan melihat bagaimana pemaknaan tato dalam kebudayaan suku Dayak Bahau. Tato yang dulunya dijadikan sebagai sebuah simbol dalam sebuah ritual perlahan mulai berubah maknanya seiring berkembangnya zaman. Hampir semua kalangan suku Dayak Bahau memiliki tato dan tradisi ini bukanlah hal yang tabu. Penempatan tato di bagian tubuh dapat mempengaruhi arti serta makna dari tato tersebut. Tato bagi manusia Dayak memiliki makna simbolik yang tidak bisa dilepaskan dari pandangan hidup. Masyarakat sendiri (tetua adat dan para generasi sebelumnya) meletakkan tato sebagai adat istiadat yang tidak dapat tergantikan. Oleh karena itu mestinya tato ditempatkan dalam posisi yang sakral dan dihormati oleh generasi

berikutnya. Dari hasil penelitian, para pemuda dari suku Dayak Bahau masih ada yang belum mengerti secara utuh dan benar makna dari tato tersebut. Mereka berusaha untuk melestarikan warisan leluhur tetapi tanpa adanya pemahaman dan makna yang kuat maka kesakralan dari tato tersebut tidak terlihat lagi.

Penelitian berikutnya dilakukan oleh Hendriana Dyah Anggraeni yang berjudul “Pesan Komunikasi Nonverbal Dalam Seni Tato” (2017). Dalam penelitian tersebut peneliti menggambarkan bagaimana perubahan perspektif terhadap penggunaan tato. Peneliti melihat fenomena di mana tato dapat menjadi sarana ekspresi diri baik itu dari pemilik tato tersebut maupun seniman tato. Bagi pemilik tato, ia dapat memberikan pemaknaan dalam setiap gambar yang ia lukis di bagian tubuhnya sesuai dengan peristiwa atau pengalaman yang pernah ia alami. Bagi seniman tato, ia dapat menghasilkan pendapatan dari pekerjaan menjadi *tatto artist* dan dapat menjadikan bagian tubuh manusia sebagai media untuk mengekspresikan jiwa seni sehingga ia dapat menunjukkan eksistensinya sebagai seniman kepada masyarakat luas. Penggunaan tato dianggap sama halnya dengan pengungkapan pesan-pesan verbal. Hanya saja media yang digunakan dalam rupa gambar yang perlu dipahami agar tidak terjadi pemaknaan yang kabur dan bahkan salah.

Penelitian lainnya yang digunakan peneliti sebagai bahan acuan adalah yang dilakukan oleh Elok Feni Sia yang berjudul “Pemaknaan dan Konsekuensi Budaya Tato Pada Suku Dayak” (2019) . Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemaknaan dan konsekuensi tato bagi orang Dayak. Konsekuensi yang

menimbulkan kesenangan akan memperkuat perilaku untuk menato dan memiliki kepuasan tersendiri ketika memiliki tato pada bagian tubuh. Suku Dayak dikenal memiliki tradisi merajah kulit atau yang dikenal dengan seni tato. Penggunaan tato dalam tradisi Dayak bukan semata untuk mempercantik diri (*fashion*) namun merupakan penanda dan sebagai media komunikasi bahasa nonverbal. Namun penggunaan tato di beberapa instansi di Indonesia seperti Calon Pegawai Negeri Sipil (CPNS) tidak memperbolehkan pegawainya memiliki tato. Hal ini menjadi sebuah tantangan bagi kaum muda yang ingin memiliki tato dan di sisi lain mereka juga ingin memiliki pekerjaan menjadi Pegawai Negeri Sipil (PNS). Penelitian ini ingin melihat bagaimana pemaknaan tato di zaman ini serta konsekuensi seperti apa yang diterima pengguna tato khususnya tato Dayak di lingkungan masyarakat. Penelitian ini juga diharapkan bisa menjadi referensi untuk siapa saja yang belum memahami makna dan konsekuensi tato pada masyarakat suku Dayak. Pada akhirnya muara dari penelitian ini adalah semua golongan dapat mempertahankan dan melanjutkan tradisi kearifan lokal yang hampir punah.

Pesan komunikasi nonverbal dalam penggunaan tato *engkabang* menjadi penting untuk diteliti. Melalui beberapa penelitian terdahulu tersebut peneliti terdorong untuk membahas lebih spesifik lagi terkait fenomena penggunaan tato Dayak di kalangan kaum muda. Peneliti lebih fokus pada satu jenis tato Dayak saja yaitu *engkabang* karena jenis tato yang dimiliki suku Dayak lebih dari satu dan berasal dari sub suku Dayak yang berbeda pula selain itu peneliti belum menemukan penelitian terkait tato *engkabang*. Fenomena penggunaan tato Iban oleh kaum muda yang berasal dari sub suku Dayak *non* Iban menarik untuk diteliti

karena peneliti ingin melihat bagaimana mereka memaknai pesan nonverbal dari sebuah tato dan memutuskan untuk menggunakannya, sedangkan mereka berasal dari sub suku Dayak yang tidak memiliki tradisi merajah kulit.

Selain itu peneliti belum menemukan penelitian tentang tato khususnya motif *engkabang* dengan konsep komunikasi nonverbal. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan konsep ilmu komunikasi yaitu teori komunikasi nonverbal. Mengupas sebuah makna dalam simbol tato dalam penelitian ini perlu menggunakan teori komunikasi nonverbal karena tato adalah bagian dari simbol yang memiliki pesan dan makna. Simbol yang memiliki makna tersebut menjadi identitas bagi siapa saja yang menggunakannya. Identitas bukanlah proses produksi di ruang yang pasif namun tercipta dalam relasi-relasi antar sesama. Identitas merupakan produk dari sebuah usaha, karena merupakan sesuatu yang perlu disampaikan serta diinterpretasikan (Mulyana, 2008:221). Oleh karena itu identitas mewakili citra dari organisasi atau kelompok-kelompok tertentu. Identitas merupakan hasil dari sejarah, cita-cita atau visi, fungsi atau misi, program atau strategi, dan tujuan. Salah satu upaya dalam menunjukkan dan mengungkapkan identitas adalah dengan menggunakan isyarat-isyarat nonverbal seperti pakaian dan penampilan. Tato yang merupakan produk budaya sejatinya berasal dari proses penemuan di zaman dahulu. Semakin berkembangnya ilmu pengetahuan kerap kali membuat hal-hal yang berkaitan dengan budaya mulai ditinggalkan. Namun tato Dayak sampai hari masih eksis dan bahkan diminati oleh mereka yang bukan berasal dari suku Dayak itu sendiri.

Fenomena ini menarik untuk dikaji lebih jauh menggunakan teori komunikasi nonverbal untuk melihat bagaimana tato sebagai sebuah simbol dimaknai oleh penggunanya yang tidak semua berasal dari suku Dayak Iban (pemilik motif *engkabang*). Pemuda asal Kalimantan yang merupakan bagian dari suku Dayak yang ada di Yogyakarta akan menjadi subjek dalam penelitian ini. Hal tersebut tentunya akan sangat membantu dalam mengumpulkan data dan informasi yang valid dikarenakan mereka berasal kelompok yang hidup berdampingan dengan budaya Dayak. Anak muda dipilih sebagai narasumber dalam penelitian ini karena fenomena yang peneliti temui berkembang dalam kehidupan anak muda khususnya mereka yang merantau di Yogyakarta. Data-data yang didapatkan diharapkan dapat mencerminkan sebagian atau bahkan kebanyakan pemaknaan tato *engkabang* sebagai pesan komunikasi nonverbal dari kaum muda Kalimantan yang ada di Yogyakarta terkait penggunaan tato *engkabang*.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang yang telah diurai di atas. Terdapat rumusan masalah yang muncul yaitu sebagai berikut. Bagaimana pesan komunikasi nonverbal dalam tato *engkabang* pada kaum muda bertato yang berasal dari Kalimantan Barat di Yogyakarta?

3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan pesan komunikasi nonverbal dalam tato *engkabang*.

4. Manfaat Penelitian

4.1 Manfaat Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan memberikan pengetahuan terkait tato motif Dayak *engkabang* sebagai media komunikasi nonverbal dari pengguna tato tersebut yaitu pemuda yang berasal dari Kalimantan Barat. Tidak hanya itu saja, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang hendak melakukan penelitian terkait tato Dayak jenis lainnya sebagai media komunikasi nonverbal dari perspektif yang berbeda.

4.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi para pemilik tato dan seniman tato, Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan lebih terkait tato Dayak dan pemahaman mengenai alasan serta motivasi penggunaan tato beserta makna yang ingin disampaikan lewat seni tato khususnya motif *engkabang*.
- b. Bagi pemerhati budaya, diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan sumber literatur terbaru agar dapat melihat perkembangan budaya tato khususnya tato Dayak beserta pemaknaannya.
- c. Bagi masyarakat. Diharapkan masyarakat dapat melihat dan memaknai tato sebagai bentuk subkultur yang terdapat dalam lingkungan masyarakat sebagai produk kebudayaan, sehingga perspektif masyarakat tidak hanya fokus pada makna identitas kriminal semata.

5. Kerangka Teori

Dalam penelitian ini peneliti berfokus mengkaji pesan komunikasi nonverbal dalam tato *engkabang* dari kaum muda yang berasal dari Kalimantan dan merupakan keturunan suku Dayak. Tato *engkabang* merupakan salah satu bentuk dari produk budaya dalam bentuk sebuah gambar yang diaplikasikan pada bagian tubuh tertentu. Gambar tersebut merupakan sebuah simbol yang lahir dari peristiwa dan kepercayaan masyarakat yang berada dalam lingkup masyarakat suku Dayak. Kebudayaan yang dianut oleh kelompok tertentu merupakan pengalaman, pengetahuan, nilai, kepercayaan, dan sikap yang diwariskan dari generasi sebelumnya. Begitu pula halnya dengan penggunaan tato bagi masyarakat suku Dayak yang memiliki tradisi tato. Sebuah tato yang digunakan pada bagian tubuh tertentu memiliki makna dan kepercayaan yang berbeda. Selain itu dalam proses pembuatannya pula melewati beberapa ritual adat yang berlaku. Namun saat ini penggunaan tato di era modern tidak lagi dianggap sebagai sesuatu yang sakral. Penggunaan tato saat ini lebih mengarah pada komunikasi nonverbal kepada individu dan lingkungan (Novyanna, M. C, 2017).

5.1 Komunikasi Nonverbal

Menurut Larry A. Samovar dan Richard E. Porter (dalam Mulyana, 2017:343) komunikasi nonverbal merupakan segala isyarat (bukan kata-kata) yang meliputi semua dorongan (selain rangsangan verbal) dalam satu *setting* komunikasi baik secara sengaja maupun tidak disengaja. Pemaknaan isyarat nonverbal merupakan hasil dari proses kebudayaan. Oleh karena itu produk dari komunikasi nonverbal

tidak universal sama kaitannya dengan kata-kata. Bisa saja terdapat variasi bahasa nonverbal yang khas dalam suatu budaya, misalnya jenis kelamin, usia, agama, pekerjaan, kelas ekonomi, dan lokasi geografis dapat mempengaruhi bahasa tubuh seseorang (Mulyana, 2017:343). Indonesia sebagai negara yang memiliki keberagaman budaya dan tradisi tentunya kaya akan pesan nonverbal. Hal ini dapat disaksikan lewat tarian, musik, gambar, desain, dan sebagainya. Terdapat beberapa jenis pesan nonverbal yang penting dan biasa kita temukan dalam lingkungan sehari-hari (Mulyana, 2017:353) :

a. Bahasa Tubuh

Manusia memiliki anggota badan yang senantiasa bergerak karena merupakan makhluk hidup. Bagian-bagian tubuh seperti tangan, kepala, bibir, dan bahkan keseluruhan tubuh manusia dapat berfungsi sebagai gestur simbolik. Bahasa tubuh juga kerap kali digunakan sebagai media komunikasi bagi penyandang disabilitas.

b. Sentuhan

Sentuhan adalah pesan nonverbal yang memiliki banyak arti dan dapat mewakili makna seribu kata. Beberapa contoh pesan nonverbal yang dapat disampaikan lewat sentuhan seperti tamparan, cubitan, belaian, rabaan, dan sentuhan lembut sekejap. Masing-masing contoh pesan nonverbal tadi memiliki arti dan makna yang multitafsir tergantung situasi dan pengalaman individu yang menghidupinya.

c. Parabahasa

Parabahasa merupakan jenis pesan nonverbal yang merujuk pada kecepatan berbicara, intensitas (volume), nada (tinggi dan rendah), warna suara, dialek, dan sebagainya yang merupakan aspek dari ucapan yang dapat dipahami lewat suara. Emosi dan pikiran manusia dikomunikasikan lewat setiap karakteristik suara yang berbeda. Menurut Mehrabian dan Ferris (dalam Mulyana, 2017:387-388) 38% parabahasa mengambil peran penting dalam keseluruhan dampak pesan dan ekspresi wajah 55%. Dalam proses komunikasi, parabahasa perlu menjadi perhatian karena terdapat resiko pengartian yang berbeda dalam kata yang sama apabila diucapkan lewat cara yang berbeda.

d. Penampilan Fisik

Orang-orang menggunakan tulang sebagai hiasan pada tubuh mereka sekitar 40.000 tahun yang lalu, memberikan pernak-pernik pada bagian tubuh, dan merajah kulit agar terlihat cantik. Sampai sekarang praktek menghias pada bagian tubuh manusia masih dipraktekan seperti penggunaan lipstik, bedak, tato, dan sebagainya. Setiap individu memiliki persepsi terhadap penampilan fisik seseorang. Kerap kali seseorang memberi makna tertentu pada karakteristik fisik individu yang dilihatnya (Mulyana, 2017:392). Semua manusia adalah *performer*, pemahaman ini berkembang dalam masyarakat moderen. Setiap individu dapat memainkan dan mengontrol cara berbusana, bahasa, musik, dan segala hal yang berkaitan dengan aksesoris yang menempel.

e. Bau-bauan

Bau-bauan sudah sejak lama digunakan orang dalam menyampaikan pesan terutama yang menyenangkan (wewangian, deodoran, dan parfum). Perbedaan persepsi terhadap bau-bauan dan bisa menimbulkan kesalahpahaman dalam berkomunikasi karena persepsi tersebut berasal dari orang-orang yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda (Mulyana, 2017:402).

f. Orientasi Ruang dan Jarak Pribadi

Edward T. Hall (dalam Mulyana, D, 2017:404-405) mencetuskan sebuah istilah yaitu proksemika (*proxemics*) yang merupakan ilmu membahas persepsi manusia dalam konteks pribadi dan sosial terhadap penggunaan ruang dan pengaruhnya dalam komunikasi. Beberapa hal seperti jarak tempat duduk, pencahayaan, formasi tempat duduk, dan kondisi ruang menjadi faktor pendukung dalam memahami pesan proksemika.

g. Konsep Waktu

Studi dan interpretasi terhadap waktu sebagai pesan disebut kronemika (*chronemics*). Kronemik adalah bagaimana proses komunikasi nonverbal yang digunakan dengan persepsi waktu dengan peranan budaya dalam konteks tertentu. Dalam kasus-kasus seperti rapat dan pertemuan-pertemuan tertentu kerap kali ada individu yang datang lebih awal, sesuai jadwal, dan bahkan terlambat. Hal ini berkaitan dengan pemahaman kronemik dalam proses komunikasi nonverbal.

h. Warna

Warna sering kali digunakan sebagai simbol untuk menggambarkan suasana emosional, cita rasa, afiliasi politik, dan bahkan kepercayaan dalam agama. Setiap kebudayaan juga memiliki pemaknaan yang berbeda pada masing-masing warna. Misalnya warna putih melambangkan cahaya, warna hitam melambangkan kejahatan, warna merah melambangkan pemberani, dan sebagainya. Selain budaya, tiap-tiap individu juga memiliki pemaknaan yang berbeda pada tiap warna. Oleh karena itu kita mengenal adanya istilah warna favorit. Dalam penggunaan tato, warna menjadi ornamen yang penting karena dapat memberikan suasana hidup pada sebuah tato.

i. Artefak

Mulyana (2017:433) menjelaskan bahwa artefak merupakan benda apa saja yang merupakan hasil karya dari kecerdasan manusia. Benda-benda tersebut menjadi kebutuhan hidup dan sering kali mengandung makna-makna tertentu. Misalnya tidak semua orang dapat memiliki mobil *sport* yang nominalnya sangat tinggi. Apabila seseorang menggunakan benda tersebut, terdapat konsekuensi yang diterima oleh pemiliknya. Mobil *sport* memiliki citra yang gagah, mahal, dan identik dengan orang kaya. Namun makna tersebut tidak universal karena dapat dipengaruhi oleh latar belakang budaya dan faktor-faktor lainnya. Kain Timur (*bo*) adalah salah satu benda artefak yang dipakai di Papua tepatnya Kabupaten Sorong. Bukan hanya memiliki nilai ekonomis saja, kain ini juga mendapat peranan yang penting dalam kegiatan politik dan ritual bagi orang Moi, Maibrat, Kebar, Aifat, Karon, dan Tehit (Mulyana, D, 2017:436).

Tato dayak merupakan sebuah karya yang berasal dari hasil kebudayaan dan seni tradisi. Tidak semua orang dapat memiliki tato dengan alasan seperti batasan-batasan penggunaan motif-motif tertentu dan harganya yang tidak murah. Selain itu terdapat konsekuensi yang diterima pengguna tato tersebut seperti citra pemilik tato yang garang, keras, memiliki kedudukan dalam masyarakat, seniman, dan lain-lain.

Manusia dapat gagal memahami dan berkomunikasi dengan orang lain karena tidak memperhatikan dengan sungguh bagaimana budaya mempengaruhi proses komunikasi nonverbal dan pemaknaan terhadap sebuah pesan. Apabila tindakan nonverbal orang lain berbeda dengan tindakan nonverbal kita, maka tidak dapat dikatakan orang tersebut salah (Mulyana, 2017:436). Setiap nilai-nilai dan struktur keyakinan yang dihidupi dalam sebuah lingkungan merupakan hasil dari tradisi yang sudah diwariskan dari generasi sebelumnya.

5.2 Budaya

Budaya berasal dari bahasa Sansekerta yaitu *buddhayah* dari kata *buddhi* yang memiliki arti budi atau akal. E.B. Tylor (dalam Soekanto, 1986:154) menjelaskan bahwa kebudayaan adalah sebuah lingkungan yang berisikan pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, serta kebiasaan-kebiasaan yang dipraktikkan dalam lingkungan masyarakat setempat. Manusia tidak bisa dipisahkan dengan realitas budaya. Setiap hari kita hidup dalam aturan dan sistem budaya yang mana berasal dari budaya kita sendiri maupun kelompok masyarakat lain. Budaya ditampilkan oleh setiap individu dalam lingkungan masyarakat melalui perilakunya dalam keseharian.

Budaya bersifat abstrak tidak bisa disentuh dan dilihat. Budaya terletak dalam pikiran setiap manusia, pikiran tersebut disampaikan lewat produk-produk kebudayaan termasuk perilaku manusia itu sendiri. Produk-produk dari kebudayaan ini merupakan simbol yang ketika dilihat akan mewakili sesuatu yang ada dalam pikiran manusia.

a. Unsur-unsur kebudayaan

Terdapat beberapa unsur-unsur pembentuk budaya yang ada dalam sebuah kelompok masyarakat. Berikut adalah unsur-unsur kebudayaan universal yang terdapat dan dimiliki setiap budaya dalam masyarakat menurut C. Kluckhohn (dalam Soekanto, 1969:)

1. Peralatan dan perlengkapan hidup manusia
2. Mata pencaharian dan sistem ekonomi
3. Sistem dalam masyarakat
4. Bahasa
5. Kesenian
6. Sistem pengetahuan
7. Sistem kepercayaan

b. Fungsi kebudayaan

Sebagai bagian dari masyarakat, kebudayaan memiliki fungsi yang penting. Budaya sebagai sarana untuk memuaskan kebutuhan spritual dan material (Ellya, 2017:20). Oleh karena itu terbentuklah unsur-unsur nilai dan norma sebagai produk dari kebutuhan spritual seperti upacara adat. Secara material manusia melahirkan alat-alat yang dianggap dapat mempermudah pekerjaan seperti senjata, pakaian,

obat-obatan, dan sebagainya. Dari fungsi kebudayaan ini terbentuklah identitas budaya yang menjadi ciri khas pembeda antara budaya yang satu dengan yang lainnya.

c. Sifat-hakikat kebudayaan

Sifat dan hakikat setiap kelompok masyarakat berbeda satu sama lain. Namun ada beberapa sifat-hakikat yang dapat dijumpai dalam setiap kelompok masyarakat. Sifat kebudayaan ini menjelaskan karakter, tipikal, dan karakter yang seharusnya ada dalam kebudayaan (Alo, 2019:27).

1. Kebudayaan lahir dan tersalurkan dari perilaku manusia
2. Kebudayaan sudah ada lebih dahulu sebelum generasi tertentu, dan tidak akan selesai seiring habisnya usia generasi bersangkutan
3. Kebudayaan dibutuhkan manusia serta terwujud dalam tingkah laku
4. Terdapat aturan-aturan yang berkaitan dengan kewajiban serta tindakan yang diperbolehkan dan tidak diizinkan dalam sebuah kebudayaan.

d. Konteks Budaya dan Pembentukan Identitas

Mobilitas manusia saat ini menjadi faktor penting dalam penciptaan dan modifikasi peradaban umat manusia. Perbedaan tempat dan lingkungan dalam kehidupan sosial manusia telah membentuk pemahaman-pemahaman baru, tidak hanya berkaitan dengan lingkungan kebudayaan, tetapi terkait dirinya sendiri (Irwan, 2015:42). Misalnya saja keberadaan mahasiswa yang datang ke Yogyakarta untuk menuntut ilmu. Tidak jarang kita bertemu kos atau kontrakan yang berisikan mahasiswa yang berasal dari daerah yang sama akan tetapi belum tentu mereka berkuliah di universitas yang sama pula. Sebagai pendatang, para mahasiswa ini

perlu menyesuaikan diri dalam lingkungan untuk dapat menjadi bagian dari sistem yang lebih besar. Di satu sisi mereka juga mempertahankan identitas asal yang telah mendarah daging dan tidak bisa dilepas begitu saja. Bahkan ada kemungkinan seseorang merasa lebih leluasa menampilkan identitas kebudayaannya atau bahkan malah sebaliknya.

Anderson (dalam Irwan, 2015:44) menjelaskan bahwa seseorang akan memproduksi suatu kebudayaan yang berasal dari daerahnya di lingkungan baru yang berfungsi sebagai pendukung dalam mempertahankan kebudayaan tersebut. Perubahan lingkungan tempat tinggal, latar belakang sosial, dan pemahaman kebudayaan merupakan keadaan yang membentuk warna baru bagi identitas kelompok dan identitas kesukubangsaan. Salah satu faktor dari perubahan tersebut adalah mobilitas manusia yang semakin padat. Oleh karena itu Appadurai (dalam Irwan, 2015:43) menjelaskan bahwa suatu kelompok tidak selalu terikat pada batas wilayah kebudayaan mereka sendiri, individu telah menjadi bagian dari suatu kebudayaan sesuai dengan wilayah di mana mereka tinggal.

5.3 Tato

Semua manusia adalah *performer*, pemahaman ini berkembang dalam masyarakat moderen. Setiap individu dapat memainkan dan mengontrol cara berbusana, bahasa, musik, dan segala hal yang berkaitan dengan aksesoris yang menempel. Peranan tersebut merupakan bagian dari usaha manusia untuk menunjukkan eksistensinya. Salah satu pilihan aksesoris yang ditambahkan pada bagian tubuh adalah tato. Ermawati (dalam Perdana, 2021:1) Kata tato berasal dari kata tatau (Tahiti) yang berarti menandai (pada kulit) dengan melukai dan

memasukan cairan berwarna membentuk pola-pola tertentu. Di Indonesia tato juga biasa dikenal dengan sebutan rajah. Terdapat dua fenomena yang bisa dilihat dari penggunaan tato. Pertama, dalam kehidupan masyarakat tradisional yang mana masih erat hubungannya dengan ketentuan adat, tato merupakan sebuah entitas yang bersinggungan langsung dengan ritual (Olong, 2006:347). Kedua adalah dalam masyarakat moderen tato dilihat sebagai wilayah yang diperebutkan antara estetika tubuh, moralitas tubuh, hingga solidaritas tubuh (Olong, 2006:3). Posisi tato inilah yang akhirnya sampai pada stigmatisasi negatif yang mengklaim bahwa tato sebagai simbol dari pelaku tindak kejahatan.

Victor Turner (dalam Olong, 2006:87) membagi teknik penandaan pada tubuh manusia menjadi dua macam yaitu:

- a. *Scarification*, adalah penandaan pada bagian tubuh dengan teknik penggoresan yang menimbulkan luka dengan pola panjang dan lurus.
- b. *Cicatrization*, adalah penandaan pada bagian tubuh dengan teknik menyobek permukaan kulit dan disumpal dengan benda ke dalam kulit tersebut. Benda yang digunakan untuk menyumpal kulit yang sobek tersebut berupa cat, tinta, arang, pasta, dan bubuk.

Di Indonesia tradisi tato sudah ada sejak tahun 53 sebelum masehi di Kepulauan Mentawai (Santoso, 2017). Selain Mentawai, suku Dayak di Pulau Kalimantan juga memiliki tradisi tato. Tato digunakan sebagai sistem religi dan simbol keseimbangan alam. Pada zaman dahulu tato dibuat menggunakan peralatan manual dan tradisional. Misalnya orang Eskimo menggunakan tulang binatang dan

jarum, suku Dayak menggunakan tongkat (kayu ulin) yang ujungnya diberi duri tanaman sebagai pengganti jarum dan jelaga (arang) sebagai tinta. Dalam sejarah tato di Indonesia, terdapat masa-masa baik dan buruk yang juga sebenarnya terjadi di seluruh dunia. Tato pertama kali dikenal di Indonesia melalui tato tradisional suku Dayak. Tato tradisional dianggap baik karena terdapat nilai leluhur dan makna yang terkandung disetiap gambarnya. Dalam perkembangannya penggunaan tato disalahgunakan untuk membentuk kesan menyeramkan atau gagah oleh para preman dan digunakan juga sebagai tanda pada narapidana yang telah bebas. Saat itu arti dan penggunaan tato mengalami perubahan yang membuat *image* tato yang awalnya merupakan sebuah tradisi berubah menjadi simbol kriminal (Olong, 2006:239).

Salah satu unsur utama dalam komunikasi adalah sumber (*source*) atau yang disebut juga *encoder*, *sender*, dan komunikator. Agar dapat menyampaikan perasaan dan atau pikiran yang dimiliki oleh sumber, maka harus dilakukan proses penyandian (*encoding*). Proses *encoding* dalam komunikasi adalah proses di mana sumber (*source*) mengubah apa yang ada di pikiran dan perasaannya menjadi sebuah simbol verbal maupun nonverbal. Sebagai sebuah sarana penyampaian pesan, tato menjadi media komunikasi pengungkapan diri. Tato *engkabang* menjadi simbol nonverbal yang digunakan oleh *source* untuk dapat menyampaikan perasaan atau pikiran yang ia miliki. Komunikasi merupakan proses penyampaian informasi dari komunikator kepada komunikan lewat media yang dapat memicu reaksi tertentu. Dalam penelitian ini pesan yang akan dilihat secara lebih mendalam adalah

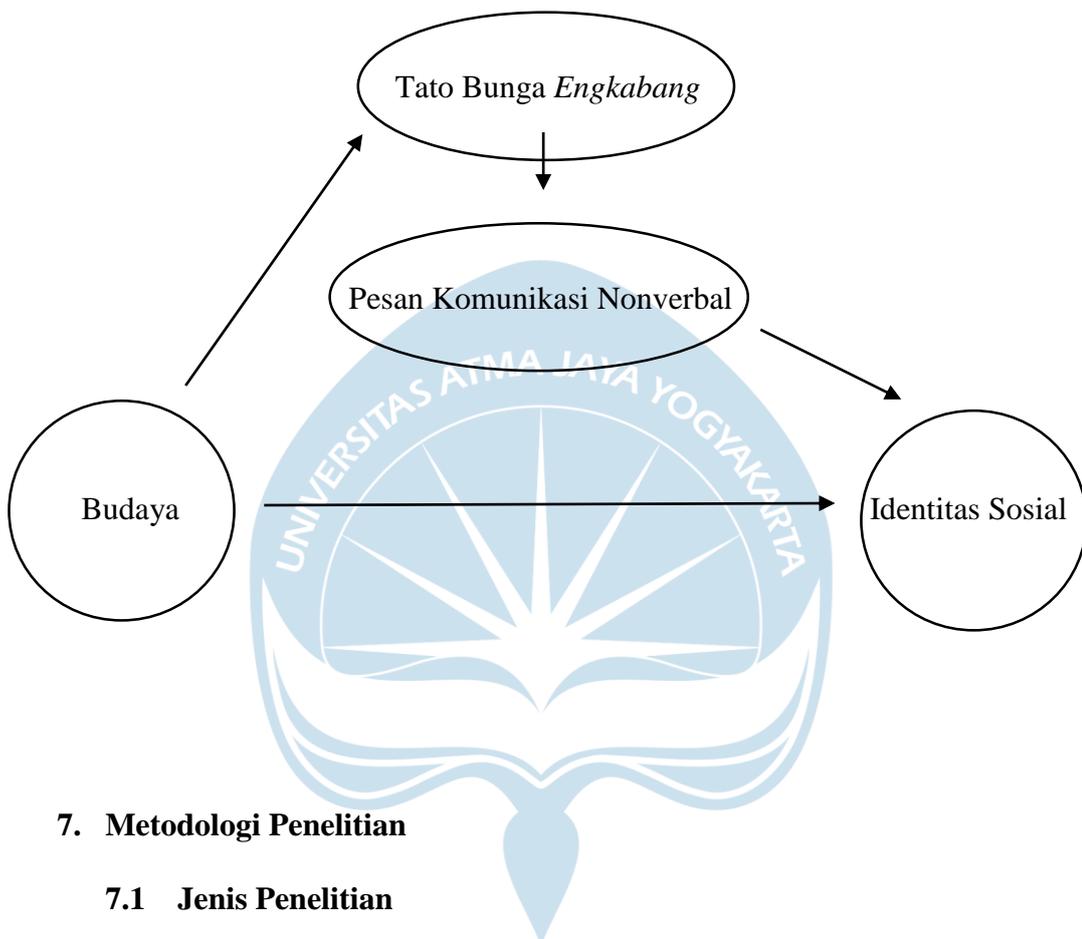
makna yang terkandung pada tato *engkabang* yang merupakan perangkat lambang/symbol bermakna yang disampaikan oleh komunikator.

Tato merupakan salah satu produk dari komunikasi nonverbal. Sebagai sebuah simbol yang melekat pada bagian tubuh manusia, tato dapat dimaknai berbeda oleh setiap orang sekali pun jenis dan bentuknya sama. Perkembangan zaman dan teknologi dapat membuat pemaknaan ini menjadi lebih kaya. Dalam penelitian ini teori komunikasi nonverbal menjadi landasan bagi peneliti untuk melihat makna dan pesan apa yang dibentuk pada sebuah tato sebagai media komunikasi dalam ranah keilmuan. Kebudayaan yang merupakan latar belakang lahirnya tato tersebut dapat menjadi penguat dan diharapkan semakin mempertegas pesan apa yang sebenarnya ingin disampaikan dalam tato tersebut.

6. Kerangka Berpikir

Penelitian ini merupakan studi deskriptif kualitatif yang menelaah Pesan Komunikasi Nonverbal dalam Tato Engkabang. Konsep utama dalam penelitian ini adalah komunikasi nonverbal. Tato *engkabang* sebagai sebuah simbol yang lahir dari tradisi kebudayaan suku Dayak Iban dimaknai berbeda oleh setiap pemiliknya. Peneliti ingin melihat bagaimana pesan komunikasi nonverbal yang disampaikan oleh pemilik tato lewat gambar/symbol bunga *engkabang* tersebut. Peneliti menambahkan konsep budaya sebagai pembentuk identitas sosial. Hal ini untuk melihat apakah penggunaan tato bunga *engkabang* ini dimanfaatkan untuk membentuk *branding* diri seperti jagoan, kuat, dan disegani oleh banyak orang atau

sebagai sarana pengungkapan identitas sosial dan melestarikan tradisi. Berdasarkan uraian tersebut dapat dibentuk sebuah kerangka berpikir sebagai berikut.



7. Metodologi Penelitian

7.1 Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2012:35) menjelaskan penelitian kualitatif adalah tahapan penelitian yang ditampilkan dengan bentuk deskripsi, berbentuk tulisan dan lisan yang berasal dari narasumber. Penelitian kualitatif berusaha menggali informasi sesuai dengan kondisi objek, lokasi, dan atau fenomena sosial saat penelitian berlangsung. Peneliti memilih menggunakan pendekatan kualitatif karena dalam penelitian ini peneliti ingin mencari sebuah pemahaman tentang suatu

indikasi, fakta atau realita. Indikasi, fakta, dan realita ini dapat diketahui apabila peneliti melakukan penelitiannya secara mendalam dan intim sehingga data-data yang diambil bukanlah data-data yang hanya muncul dipermukaan saja (Semiawan, . 2010:2). Metode penelitian kualitatif adalah metode yang memberi perhatian khusus pada pengamatan yang mendalam.

Peneliti memilih metode kualitatif deskriptif dalam penelitian yang akan dilakukan. Penelitian kualitatif deskriptif merupakan metode yang dipakai untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap sebuah fenomena yang diangkat, baik fenomena alamiah maupun rekayasa manusia (Moleong, 2012:17). Tujuan dari penelitian deskriptif adalah memberi gambaran secara akurat, sistematis, dan faktual atas fakta dan sifat dari objek penelitian.

7.2 Subjek dan Objek

a. Subjek

Subjek dalam penelitian ini adalah narasumber yang merupakan kaum muda asal suku Dayak yang ada di Yogyakarta. Kaum muda yang dimaksud adalah mereka yang berumur 20-35 tahun serta yang sudah bekerja di Yogyakarta dan memiliki tato *engkabang* asal Kalimantan Barat. Usia 20-35 tahun adalah usia kuliah atau bekerja yang biasanya tidak terlalu ketat (tidak seperti SD, SMP, dan SMA/SMK) dalam aturan menggunakan tato terkecuali pekerjaan-pekerjaan tertentu.

Pada penelitian ini peneliti memilih empat subjek penelitian dengan kriteria memiliki tato *engkabang*, tinggal di Yogyakarta, dan berasal dari sub suku Dayak

yang berbeda. Kriteria ini dipilih agar data yang diperoleh nantinya beragam karena berasal dari perspektif narasumber yang berasal dari latar belakang yang berbeda.

b. Objek

Objek dalam penelitian ini adalah tato *engkabang* sebagai media komunikasi nonverbal yang digunakan oleh kaum muda asal Kalimantan di Yogyakarta.

7.3 Jenis Data

a. Data primer

Data yang diperoleh langsung dari narasumber tanpa adanya perantara digolongkan dalam jenis data primer (Sugiyono, 2018:456). Sumber data primer pada penelitian ini diperoleh dari wawancara bersama kaum muda asal suku Dayak Kalimantan Barat yang ada di Yogyakarta.

b. Data sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung dari narasumber atau melalui perantara (Sugiyono, 2018:456). Sumber data sekunder dalam penelitian ini diperoleh melalui dokumentasi yang ada di media sosial, artikel, serta penelitian-penelitian sebelumnya terkait penelitian yang dilakukan.

7.4 Teknik Pengumpulan Data

a. Wawancara

Pengumpulan data merupakan bagian yang krusial dalam proses penelitian. Teknik pengumpulan data yang sesuai tentunya menghasilkan data yang kredibel dan kebenrannya teruji. Peneliti menggunakan teknik wawancara dalam mengumpulkan data-data yang diperlukan dalam penelitian ini. Wawancara merupakan sebuah kegiatan komunikasi yang dilakukan antara pewawancara dan

narasumber dalam komunikasi dua arah (Suwendra, 2018:55). Tujuan dari wawancara itu sendiri adalah untuk memperoleh konstruksi situasi terkini mengenai orang, peristiwa, aktivitas, perasaan, motivasi, pengakuan, dan sebagainya. Data yang diperoleh dari wawancara ini akan masuk dalam jenis data primer, karena langsung diperoleh dari narasumber.

b. Studi Pustaka

Studi pustaka merupakan teknik pengumpulan data dengan cara membaca sumber literatur yang berkaitan dengan topik penelitian. Studi pustaka ini dapat diambil lewat dokumentasi, sumber online, penelitian ilmiah terdahulu, dan data statistik resmi. Studi pustaka menjadi penyempurna dan pelengkap data dari hasil penelitian serta sumber referensi peneliti agar data yang diperoleh lebih kredibel.

7.5 Teknik Analisis Data

a. Reduksi data

Reduksi data merupakan proses pemilahan, pengabstrakan, dan penyederhanaan data. Tujuan dari proses ini adalah untuk mengkategorikan dan memisahkan data mana saja yang diperlukan dan tidak agar mempermudah peneliti (Sugiyono, 2018:247). Pemisahan data ini dimaksudkan agar data yang diperoleh dapat lebih terarah dan fokus pada tujuan utama penelitian ini. Dalam penelitian ini data yang diperlukan adalah pemaknaan tato *engkabang* sebagai pesan komunikasi nonverbal dari informan.

b. Penyajian data

Tahap selanjutnya adalah data yang diperoleh disajikan dalam bentuk teks atau tertulis. Data hasil wawancara berupa rekaman diubah menjadi bentuk data

tertulis guna memungkinkan proses penarikan kesimpulan. Data yang ditulis tersebut disajikan sebagai mana hasil wawancara berupa rekaman tersebut diterjemahkan dalam bentuk tulisan.

c. Penarikan kesimpulan

Tahap terakhir yang dikerjakan dalam analisis data kualitatif adalah proses penarikan kesimpulan. Setelah data yang diperoleh tersaji, maka dapat dilakukan penarikan kesimpulan awal. Kesimpulan awal tersebut selanjutnya diverifikasi agar ditemukan kesimpulan akhir dari penelitian ini. proses verifikasi data dapat dilakukan dengan menguji kebenaran dan kekuatan lewat data-data baru yang dapat mendukung temuan awal penelitian lewat literatur dan artikel.

